

DAMPAK MIGRASI TERHADAP EFEKTIFITAS KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA

W.E.Tinambunan

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau,
Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru
e-mail: prof_we@yahoo.com

Abstract: Impact of Migration on The Effectiveness Cross-cultural Communication. The study aims to describe and understand a society as it is in the context of a whole or a whole round. Through the study will describe in detail the social phenomena associated with the migration system. This study uses qualitative methods which leads to the descriptive approach, which provides a situation and analyze the data based on the data in the field. Subjects were local residents and migrants, community leaders and youth leaders at the district level in number 250. The results showed that the factors driving the economy into a family informant to migrate to Bengkalis and there has been expansion of the family livelihood is not just as a farmer, but also followed by trade, entrepreneurs, workers, employees, civil servants and so on.

Abstrak: Dampak Migrasi Terhadap Efektifitas Komunikasi Lintas Budaya. Penelitian bertujuan menggambarkan dan memahami suatu masyarakat sebagaimana adanya dalam konteks satu keutuhan atau satu kesatuan yang bulat. Melalui penelitian akan mendeskripsikan secara rinci fenomena sosial yang berhubungan dengan sistem migrasi penduduk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengarah pada pendekatan deskriptif, yaitu memberikan gambaran situasi serta menganalisis data-data berdasarkan data-data di lapangan. Subjek penelitian adalah penduduk lokal dan pendatang, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda di tingkat kecamatan jumlahnya 250 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi keluarga informan menjadi pendorong untuk melakukan migrasi ke Kabupaten Bengkalis dan telah terjadi perluasan sumber mata pencaharian keluarga yang tidak hanya sebagai petani, namun juga diikuti dengan berdagang, wirawasta, buruh, karyawan, Pegawai Negeri Sipil dan sebagainya.

Kata Kunci: migrasi, komunikasi, lintas budaya

PENDAHULUAN

Penduduk Kabupaten Bengkalis majemuk. Ditinjau dari paradigma politik, kemajemukan masyarakat Bengkalis bisa mengandung kesulitan, karena dapat menjadi picu bagi lahirnya disintegrasi yang mengarah pada terganggunya stabilitas daerah. Namun, dari paradigma keilmuan maka kemajemukan bisa merupakan suatu lahan studi yang menarik, antara lain dapat menyelidiki pertanyaan dan jawaban tematis tentang; apa, mengapa, siapa, di mana, kapan, bagaimana terjadinya hubungan atau komunikasi antar suku, agama, ras dan golongan itu telah, sedang, bakal terjadi.

Gagalnya komunikasi antar manusia mengakibatkan gangguan kantibmas yang muncul tidak hanya berbentuk kasus kriminalitas konvensional yang dilakukan oleh individu dan kelompok tetapi juga gangguan kantibmas yang berskala luas sehingga dapat mengancam kesatuan dan persatuan di daerah dan bahkan bangsa. Misalnya, terjadinya gejolak yang

berupa kerusuhan yang terjadi di Riau yang melibatkan persoalan antar etnis beberapa waktu yang lalu.

Kegagalan komunikasi itu tidak kurang penting dalam masalah migran kependudukan di Bengkalis yang tingkat pertumbuhannya semakin tinggi di mana kegiatan penduduknya semakin kompleks. Tingginya pertumbuhan penduduk akan bersaing secara ketat dalam lapangan pekerjaan, di mana pekerjaan yang tersedia kadang-kadang tidak seimbang dengan kebutuhan tenaga kerja yang tersedia di samping lapangan pekerjaan tidak tersedia dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh penganggur.

Adanya intimidasi, ganti rugi tanah yang tidak sesuai, penguasaan lahan secara paksa dan sebagainya menimbulkan prasangka sosial atau stereotipe masyarakat tempatan terhadap pertumbuhan penduduk yang begitu besar di Kabupaten Bengkalis. Karena arus migran penduduk kadang-kadang tidak terkendali,

maka muncul pula ketidakpercayaan masyarakat lokal kepada pemerintah, di mana masyarakat lokal seolah-olah memandang pemerintah bekerjasama dengan pendatang untuk merugikan masyarakat lokal. Muncullah konflik yang adakalanya menimbulkan hambatan dalam perjalanan ruang gerak pembangunan daerah.

Seiring dengan bergulirnya era reformasi, era globalisasi serta gencarnya tuntutan dan harapan masyarakat Bengkulu, yang penduduknya multi etnis memiliki karakteristik gangguan konflik yang dapat menjurus kepada etnosentrisme yang tinggi. Gangguan kantibmas yang didasarkan pada etnosentrisme saat ini semakin kompleks, karena dihadapkan pada perkembangan situasi yang penuh dengan tantangan di samping dinamika masyarakat yang cukup tinggi. Upaya menciptakan konflik dan kerusuhan antar etnis dan umat beragama memungkinkan untuk terjadi jika masyarakat hanya berorientasi pada etnosentrisme.

Migrasi akan dapat berdampak positif untuk perkembangan sosial budaya dan ekonomi masyarakat jika dapat memberikan pencerahan pola berfikir dan bertindak antara lain kreativitas dan kompetensi dalam kehidupan bermasyarakat yang ada gilirannya muncul kerja etos yang tinggi. Tapi dapat juga berdampak negatif karena migrasi memunculkan kelompok mayoritas dan kelompok minoritas yang memiliki pandangan masing-masing sehingga dapat berakibat terjadinya gesekan-gesekan kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat tersebut.

Ada dua asumsi penting perlu ditinjau dalam penelaahan migrasi, yaitu dimensi waktu dan dimensi daerah. Untuk ukuran dimensi waktu, yang pasti tidak ada. Karena sulit menentukan berapa lama seseorang pindah tempat tinggal untuk dapat dianggap sebagai seorang migran. Namun demikian beberapa ilmuwan mencoba membuat batasan definisinya.

Porter dan Samovar, menyatakan bahwa dalam dekade 1960-1970-an, berbagai peristiwa telah menimbulkan pengaruh besar di dunia. Pembangunan yang cepat dan luas di bidang transportasi dan komunikasi telah menyebabkan dunia "susut"; kita memasuki era dunia. Mobilitas kita telah meningkat sehingga jarak tidak lagi

menjadikan masalah. Pesawat-pesawat jet dapat membawa kita ke mana saja dalam waktu sekian jam, orang-orang di seluruh dunia bergerak. Para pedagang internasional, mahasiswa asing, diplomat, dan terutama para migran memasuki dan ke luar dari beraneka ragam budaya, yang sering tampak asing dan kadang-kadang melakukan hubungan antara budaya dalam hidup kita sehari-hari.

Kondisi semacam ini memaksa kita untuk memperhatikan dan memahami budaya-budaya yang ada, karenanya pemahaman mengenai komunikasi antara budaya hal yang tak dapat dipungkiri lagi. Hovland, merumuskan komunikasi antar budaya sebagai suatu proses penyampaian lambang-lambang yang berarti dari komunikator ke komunikan dengan maksud mengubah sikap atau perilaku (dalam Rakhmat, 1986).

Sehubungan dengan itu Porter dan Samovar dalam (Mulyana dan Rakhmat, 1990) mengemukakan: "Pesan-pesan itu mengemuka lewat perilaku manusia. Ketika kita sedang berbicara, sebenarnya kita sedang berperilaku. Ketika kita melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, menganggukkan kepala, atau memberikan suatu isyarat, kita juga sedang berperilaku. Sering perilaku-perilaku itu merupakan pesan-pesan, dan pesan-pesan itu digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu".

Dengan demikian, setiap perilaku dapat disebut pesan, apabila diberi makna. Perbedaan makna terhadap perilaku yang berbeda-beda dikarenakan manusia memiliki perbendaharaan makna yang khas yang dipengaruhi oleh budaya dan pengalaman pribadi dalam bergaul dengan budaya itu.

Krech menyatakan bahwa suatu kebudayaan sama halnya dengan suatu kepribadian, mempunyai isi dan pola-pola. Dua kebudayaan sebagaimana dua kepribadian, terdapat unsur-unsur kesamaan yang tinggi, walaupun ada ketidak samaan satu dengan yang lain dalam polanya (Krech & Cruchfield, 1962). Lebih lanjut E.B. Taylor (dalam Soeryono Soekanto, 1986) menyatakan kebudayaan adalah kompleks yang menyangkut pengetahuan, kepercayaan, keserasian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain-

lain kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif mengarah pada pendekatan deskriptif, yaitu memberikan gambaran situasi serta menganalisis data-data berdasarkan survey di lapangan. Untuk mendapatkan kesimpulan yang obyektif, penelitian kualitatif mencoba mendalami dan menerobos gejalanya dengan menginterpretasikan masalah atau mengumpulkan kombinasi dari berbagai permasalahan sebagaimana disajikan situasinya.

Secara umum tipe penelitian bertujuan untuk menggambarkan dan memahami suatu masyarakat sebagaimana adanya dalam konteks satu keutuhan atau satu kesatuan yang bulat. Melalui penelitian deskriptif, peneliti akan mendeskripsikan secara rinci fenomena sosial yang berhubungan dengan sistem migrasi penduduk.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan Analisis Komparasi Konstan (*Grounded Theory Research*). Dalam pendekatan ini peneliti mengkonsentrasikan dirinya pada deskripsi yang rinci tentang, sifat/ciri dari data yang dikumpulkan, sebelum berusaha menghasilkan pernyataan-pernyataan teoritis yang lebih umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daerah asal informan meliputi berbagai daerah yang berada di sekitar Kabupaten Bengkalis dan daerah yang jauh dari Kabupaten Bengkalis bahkan melintasi antar provinsi dari seluruh Indonesia. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh keterangan bahwa informan yang paling banyak melakukan migrasi ke daerah Kabupaten Bengkalis berasal dari Sumatera Barat. Kedekatan daerah Riau dengan Sumatera Barat ditambah lagi dengan kebudayaan yang tidak jauh berbeda, mempermudah informan untuk melakukan migrasi. Di samping itu, informan yang berasal dari Sumatera Barat pada umumnya tidak begitu banyak membutuhkan biaya apabila melakukan kunjungan ke daerah asalnya.

Setelah daerah Sumatera Barat, informan yang berasal dari Sumatera Utara menempati urutan yang kedua. Lancarnya transportasi dari Sumatera Utara ke Riau sebagai batas langsung, dan khususnya migrasi ke Kabupaten Bengkalis diharapkan dapat menjanjikan sosial ekonomi mereka lebih baik adalah salah satu faktor pendorong dalam melakukan migrasi.

Masyarakat di wilayah Provinsi Riau sendiri juga terjadi migrasi. Para migran berasal dari beberapa daerah Kabupaten/Kota yang ada di Riau dengan tujuan yang sama seperti etnis lainnya. Bukan etnis Melayu sendiri yang melakukan migrasi, tetapi etnis lainnya juga melakukan perpindahan penduduk secara permanen ke Kabupaten Bengkalis dengan berbagai alasan dan akhirnya mengharapkan perubahan dalam sosial ekonomi.

Tidak semua suku atau etnis yang ada di Kabupaten Bengkalis migrasi secara serentak, dan jumlahnya pun setiap tahun tidak sama. Melakukan migrasi ke daerah Bengkalis dengan berbagai alasan.

Adanya perbedaan jumlah informan dengan daerah asal yang melakukan migrasi ke Kabupaten Bengkalis disebabkan beberapa hal yaitu; (1) perpindahan dari daerah asal bukan hanya didominasi satu etnis, namun adakalanya etnis Batak melakukan migrasi dari Sumatera Barat ke daerah Bengkalis; (2) Perpindahan antar Kabupaten maupun Kecamatan terdiri dari berbagai etnis namun berasal daerah yang sama.

Daerah tujuan (penarik) yang paling dominan mempengaruhi adalah peluang mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dengan gaji yang tinggi dibandingkan dari daerah asal. Pekerjaan yang diharapkan tersebut pada umumnya bergantung kepada peluang kerja yang disediakan oleh perusahaan besar seperti di Duri, peluang kerja sektor jasa seperti di Bengkalis, dan peluang perdagangan di daerah Selat Panjang.

Dampak Migrasi Terhadap Perkembangan Sosial Kemasyarakatan

Hubungan sosial migran adalah hubungan pergaulan yang terjadi pada migran yang menetap di Kabupaten Bengkalis yang dilakukan oleh migran dengan masyarakat lokal atau

tempat. Hubungan sosial yang dilakukan migran di tempat tinggal bukan hanya seputar hubungan yang dilakukan oleh responden dengan teman-teman satu profesi, tetapi juga hubungan dengan tetangga atau orang-orang di luar dari teman sekerja.

Hubungan sosial yang dilakukan responden di tempat tinggal mutlak diperlukan dalam setiap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Status ekonomi yang tinggi tidak menjadi jaminan pada hidup seseorang apabila ia tidak menjalin hubungan sosial dengan masyarakat di mana ia tinggal. Dalam kegiatan adat, kemalangan, kegiatan keagamaan, paguyuban-paguyuban, maupun kegiatan gotong royong di tempat tinggal migran responden harus berperan aktif.

Dari hasil pengamatan dan pengolahan data lapangan diperoleh informasi bahwa pada umumnya responden tinggal berkelompok dalam suatu daerah tertentu, sehingga muncul nama-nama daerah sesuai dengan daerah asal mereka. *Contohnya*; salah satu nama jalan/gang di daerah Duri Kecamatan Mandau bernama: Gang Toba. Nama jalan/gang tersebut menunjukkan bahwa migran yang bertempat tinggal di daerah itu dominan berasal dari daerah Toba atau Tapanuli, Sumatera Utara.

Demikian pula dengan Kampung Jawa, di mana di daerah itu penduduknya lebih dominan yang berasal dari pulau Jawa atau setidaknya pada awalnya orang Jawa-lah yang pertama kali tinggal di daerah itu. Pengelompokan para migran dalam suatu daerah tertentu akan menghambat asimilasi maupun rasa nasionalisme, sehingga mudah untuk menimbulkan primordialisme kesukuan.

Kelemahannya, ialah jika terjadi suatu peristiwa di luar dari etnis individu atau kelompoknya maka migran merasa tidak perlu ambil bagian dalam peristiwa itu. Artinya, berpikir sempit dan lebih mengutamakan kepentingan kelompoknya yang sesuai dengan budaya migran.

Hasil pengolahan data juga menunjukkan bahwa informan pada umumnya tidak setuju bahwa perpindahan penduduk dari daerah lain ke daerah Kabupaten Bengkalis mengganggu kerukunan dalam bermasyarakat berjumlah 67,2% dan hanya 2 orang atau 0,8% menyatakan

setuju. Adanya responden memberikan pernyataan setuju sangat mengganggu kerukunan dalam masyarakat karena berpikir terlalu sempit atau kurang memahami apa yang dimaksud dengan perpindahan penduduk.

Demikian pula pernyataan informan tentang perpindahan penduduk yang mengakibatkan hubungan sosial berjalan kurang baik, mereka tidak sependapat berjumlah 57,6%. Menurut informan hubungan sosial bukan hanya diakibatkan perpindahan penduduk, tetapi juga bagaimana setiap individu maupun kelompok konflik dikarenakan tidak sependapat atau berbeda dalam berbagai cara pandang pada setiap keputusan yang ditetapkan.

Perpindahan penduduk dari berbagai daerah dalam kerangka nasionalisme menurut informan berjumlah 42,4% sangat setuju, karena melalui migrasi terjadi asimilasi dan melalui asimilasi itu terjadi pembauran budaya. Artinya, masing-masing para migran dan penduduk lokal saling mempelajari kebudayaan baru yang asing menurut kebudayaannya sendiri. Memahami kebudayaan orang lain, akan mempermudah sosialisai maupun komunikasi akan lebih baik. Demikian pula, apabila masing-masing individu dapat memahami kebudayaan orang lain pengalaman seseorang tentang budaya itu semakin luas dan pada akhirnya muncullah rasa nasionalisme yang tinggi tanpa harus membuang budaya yang telah mengakar dari daerah asalnya yang telah turun temurun dari nenek moyang.

Hasil pengolahan data juga menunjukkan bahwa informan yang berasal dari migran berjumlah 80,8% sangat setuju untuk membantu pemerintah dalam memberikan informasi kepada masyarakat lokal supaya dapat saling menghargai walaupun tidak mempunyai pekerjaan yang sama. Saling menghargai itu adalah syarat mutlak agar dapat hidup berdampingan walaupun berlainan dalam segala hal.

Apabila kerangka nasionalisme ditinggalkan, akan muncul masalah baru yang sifatnya kompleks karena keberadaan para migran itu berkaitan dengan kehidupan lainnya, dan masalah yang ditimbulkannya bersifat lokal dan non-lokal, seperti diungkapkan oleh Moore (1987) bahwa "*Protections of competition,*

consumers, labor, employees, employment, relations, investors, environment, and international trade". Artinya, berbagai pengaruh yang berasal dari luar memungkinkan suatu kelompok masyarakat mengalami perubahan sosial, dalam waktu cepat atau melalui kurun waktu yang panjang, tergantung oleh berbagai aspek dorongan dari dalam dan luar masyarakat tersebut.

Disintegrasi yang diakibatkan perasaan daerahisme, sukuisme dan sebagainya bisa dalam bentuk vertikal dan juga secara horizontal. Namun untuk Kabupaten Bengkalis disintegrasi belum pernah terjadi sampai kepada konflik yang besar-besaran karena berfungsinya tokoh-tokoh "*Opinion Leader*" yang ada di tengah-tengah masyarakat. Jika terjadi konflik yang mengarah pada disintegrasi, maka pemerintah dengan tokoh masyarakat secara bersama-sama mencari solusi untuk memecahkan persoalan yang terjadi sehingga tidak sampai melebar di tengah-tengah masyarakat.

Kerukunan sosial sebagai kunci pembangunan kesejahteraan keluarga berperan penting dan diperlukan dalam konteks ketertiban dan keamanan sehingga benturan-benturan di antara migran dan masyarakat lokal dapat dihindarkan. Manifestasi dari persentuhan itu melalui pola-pola interaksi sesama masyarakat, melalui struktur pertalian antara pranata-pranata migran yang dikembangkan dengan pranata-pranata yang telah ada pada masyarakat tempatan. Untuk itu, sistem kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat dijadikan sasaran dalam membuat suatu kebijakan maupun keputusan.

Dampak Migrasi Terhadap Perkembangan Sosial Budaya Kemasyarakatan

Faktor yang mendorong proses perubahan adalah kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan yang lebih baik, toleransi pada perbuatan-perbuatan yang menyimpang, penduduk yang heterogen dan ketidakpuasan masyarakat terhadap hal-hal tertentu. Apabila telah terjadi lama di mana masyarakat mengalami tekanan-tekanan dan kekecewaan dapat menimbulkan terjadinya revolusi dalam masyarakat. Perubahan-perubahan sosial ditimbulkan oleh

karena terjadinya proses akulturasi, di mana kadang-kadang terjadi individu bertentangan dengan lingkungan, individu menggunakan lingkungannya, individu berperan aktif dengan lingkungannya, serta individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dalam hal menerima kebudayaan baru masyarakat di Kabupaten Bengkalis kadang-kadang menimbulkan perbenturan budaya yang menimbulkan kerugian dalam berbagai pihak. Perubahan budaya akibat adanya adaptasi antara migran dengan migran, antara migran dengan penduduk lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan budaya pada masyarakat Bengkalis merupakan bentuk dari mobilitas sosial, karena menyangkut perubahan status, tempat tinggal, jabatan dan lain-lain. Warga masyarakat Kabupaten Bengkalis yang memutuskan untuk menerima kebudayaan baru berarti ia mulai melakukan mobilitas sosial. Warga masyarakat yang demikian tentu tidak kan begitu saja melakukan mobilitas sosial tanpa alasan, karena itu setelah menerima informasi mengenai budaya, kemudian memutuskan untuk mengadopsinya, dengan demikian proses perubahan sosial budaya bagi masyarakat Bengkalis mulai berlangsung.

Migrasi yang telah melakukan perpindahan penduduk dan cenderung menetap di tempat tujuan, atau perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen merupakan mobilitas sosial permanen. Setelah menetap di tempat tujuan, maka terjadilah adopsi kebudayaan.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, perpindahan penduduk ke daerah tempat tujuan mengakibatkan kebudayaan lokal tidak semakin tertinggal. Dari keseluruhan informan 30,4% tidak setuju apabila kebudayaan lokal ditinggalkan. Informan beranggapan bahwa dengan kehadiran kaum migran banyak mendukung kebudayaan lokal semakin tinggi tingkat intensitasnya, karena warga masyarakat sebagai pendatang dengan warga masyarakat sebagai daerah tujuan secara bersama-sama mengaktifkannya khususnya jika ada perayaan-perayaan tertentu.

Untuk itu, informan kurang setuju dan bahkan tidak setuju apabila penduduk yang

pindah ke daerah tujuan memaksakan kebudayaan daerah yang dibawanya untuk dilaksanakan warga lokal. Siapapun tidak mempunyai hak untuk memaksakan kebudayaannya kepada orang lain, sebab hal itu melanggar hak asasi seseorang. Kebudayaan yang telah turun temurun dilaksanakan seseorang, tidak dapat dimatikan oleh seseorang yang baru masuk dalam suatu kelompok baru. Bahkan sebagai migran harus menyesuaikan diri dengan kebudayaan daerah yang baru dijumpainya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa warga masyarakat tidak merasa keberatan apabila kebudayaan daerah yang dibawa warga masyarakat pendatang dikembangkan di wilayah ia bertempat tinggal, karena merupakan haknya. Informan mengatakan masing-masing migran dapat mengembangkan kebudayaannya dalam setiap acara-acara pernikahan, kematian, melahirkan, memasuki rumah baru, dan sebagainya asalkan tidak merusak tatanan kebudayaan lokal. Semua informan tidak ada yang memberikan jawaban sangat setuju dan tidak setuju. Hal ini membuktikan bahwa warga masyarakat lokal sangat terbuka dengan warga masyarakat pendatang asalkan masing-masing individu, dan kelompok dari migran saling menjaga dan menghormati kebudayaan yang telah ada.

SIMPULAN

Faktor ekonomi keluarga informan menjadi pendorong untuk melakukan migrasi ke Kabupaten Bengkalis dan telah terjadi perluasan sumber mata pencaharian keluarga yang tidak hanya sebagai petani, namun juga diikuti dengan berdagang, wiraswasta, buruh, karyawan, Pegawai Negeri Sipil dan sebagainya. Perluasan sumber mata pencaharian secara tidak langsung cenderung telah meningkatkan status sosial di daerah asal responden.

Timbulnya “discrepancy” antara aspek normative dan praktek tingkah laku dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat Kabupaten Bengkalis merupakan gejala adaptif terhadap perkembangan kebutuhan dan lingkungan dalam rangka proses transformasi kebudayaan yang terjadi.

Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan warga masyarakat Kabupaten Bengkalis terjadi dengan cepat yang tinggal di daerah kecamatan yang maju antara lain di daerah Selat Panjang, Mandau, Pinggir, dan Bengkalis. Sedangkan kecamatan yang jarang dijadikan migran sebagai tempat menetap, lambat menerima perubahan.

Faktor penghambat dalam hubungan sosial kemasyarakatan pada umumnya unsur darah, unsur kebudayaan, unsur daerah atau tanah dan daerahisme, unsur minoritas dan mayoritas secara keseluruhan dapat merugikan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Antony Giddens David Held, 1987, *Perdebatan Klasik dan Kontemporer; Kelompok, Kekuasaan dan Konflik*, Rajawali Pres, Jakarta.
- Anwar Arifin, 2008, *Opini Publik*, Pustaka Indonesia, Jakarta
- Oakley, Ann, 1974, *The Sociology of House Work*, Martin Robertson & Co, Ltd., England
- Combs, P.H. dan Manzoora, A., 1992, *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Non-Formal*, Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, Rajawali Press, Semarang
- Derlega, Valerian, J and Janda, Louis, H., 1978, *Personal Adjustment: The Psychology of Everyday Life*, General Learning Pres, New York
- Forum Intelektual Indonesia, 2007, *Jati Diri Bangsa Dalam Ancaman Globalisasi*, Airlangga University Press, Surabaya
- Krech, Krutcheffeld and Ballachey, 1975, *Theory and Problems of Social Psychology*, Mc Graw-Hill Publishing Company Ltd., New Delhi
- N.N., 2006, *Strategi Pengentasan Kemiskinan, Kebodohan dan Ketertinggalan Infrastruktur (K2I) Melalui Pendekatan Komunikasi dan Informasi di Provinsi Riau*, Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau
- R. Bintarto, 1986, *Urbanisasi dan Permasalahannya*, Ghalia Indonesia, Jakarta

- Ramli, *Kinerja Aparatur dan Pengembangan Wilayah*, 2007, USU Press, Medan
- Syaefuddin, La Ode dkk, 1985, *Migrasi dan Ketenagakerjaan*, Makalah : Seminar Migrasi dan Pembangunan, jakarta
- Tinambunan, W.E., 2002, *Prasangka Sosial dan Efektivitas Komunikasi Antaretnik Tionghoa, Batak, Melayu, Jawa dan Minangkabau di Kabupaten Bengkalis*, Yayasan Sinar Kelasén, Pekanbaru
- _____, 2004, *Metode Penelitian Komunikasi*, Jilid I, Sinar Kelasén, Pekanbaru
- _____, 2004, *Metode Penelitian Komunikasi*, Jilid II, Sinar Kelasén, Pekanbaru
- _____, 2006, *Strategi Pengentasan Kemiskinan, Kebodohan dan Ketertinggalan Infrastruktur Melalui Model Komunikasi dan Informasi*, Balitbang Riau.